



SEKOLAH DAMAI ANTI-BULLYING: IMPLEMENTASI PROGRAM ANTI-BULLYING OLEH MAHASISWA KKN DI SD DESA MANJUNG KECAMATAN NGAWEN

Nadia Zakia Al 'Ulya¹, Hasna Nabilatin Nahdah², Agus Setiawan³, Fitri Nofita Sary⁴, Sabrina Assyifa Putri⁵, Nuke Intan Berliana Febrianti⁶

¹Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

*E-mail: nadiazakia08@gmail.com

ABSTRAK

Perilaku perundungan di jenjang pendidikan dasar menimbulkan dampak merugikan yang bersifat multidimensional, mencakup gangguan kesejahteraan psikologis, penurunan capaian belajar, serta rusaknya iklim sosial antarpeserta didik. Kondisi ini mendorong perlunya intervensi terencana yang bersifat preventif dan menyeluruh. Kelompok KKN 212 menginisiasi program pengabdian "Sekolah Damai Anti-Bullying" yang diselenggarakan di SD Negeri 1 dan 2 Manjung, Klaten, pada 12–14 Juli 2026, bersamaan dengan pelaksanaan Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS). Sasaran utama program ini adalah meningkatkan pemahaman siswa tentang perundungan, menumbuhkan karakter positif, serta mewujudkan ekosistem belajar yang kondusif dan inklusif. Metode yang digunakan bersifat partisipatif dan terstruktur, mencakup penyampaian materi berbasis audiovisual, pemutaran film pendek, diskusi interaktif, pembuatan media refleksi, kuis dengan penguatan positif, pembagian simbol komitmen antikekerasan, serta deklarasi bersama. Evaluasi menunjukkan bahwa program secara nyata meningkatkan penguasaan konsep siswa mengenai esensi, ragam, dan konsekuensi perundungan, di samping memunculkan sikap empati, kepedulian, dan keberanian melaporkan kekerasan. Guru juga mengonfirmasi adanya perubahan perilaku siswa ke arah yang lebih positif setelah mengikuti rangkaian kegiatan. Untuk menjaga keberlanjutan, direkomendasikan pengintegrasian pesan antikekerasan dalam kurikulum, optimalisasi Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan (TPPK), penyediaan kanal pelaporan yang aman, pelibatan aktif orang tua, serta pelaksanaan program serupa secara berkala. Dengan demikian, inisiatif ini terbukti sebagai model intervensi dini yang efektif dalam membangun lingkungan pendidikan yang ramah anak dan bebas perundungan.

Kata kunci: Perundungan; Sekolah Dasar; Pendidikan; Karakter; Pengabdian; Masyarakat; KKN

ANTI-BULLYING PEACE SCHOOL: THE IMPLEMENTATION OF AN ANTI-BULLYING PROGRAM BY KKN STUDENTS AT MANJUNG VILLAGE ELEMENTARY SCHOOL, NGAWEN SUBDISTRICT

ABSTRACT

Bullying in elementary schools exerts multidimensional adverse effects on students' psychological well-being, academic performance, and overall social climate, necessitating systematic preventive interventions. The community service program "Sekolah Damai Anti-Bullying" (Peaceful School Anti-Bullying), initiated by KKN Group 212 at SD Negeri 1 and 2 Manjung, Klaten, from July 12–14, 2026, as an integral component of the new student orientation period (MPLS), was designed to enhance students' literacy regarding bullying, instill positive character values, and foster a safe and inclusive learning environment. The program implemented structured participatory methods, including audiovisual-based interactive lectures, educational film screenings, question-and-answer sessions, reflective activities through the "Tree of Hope" media, evaluative quizzes with positive reinforcement, distribution of symbolic anti-violence pins, and a collective anti-bullying declaration. The evaluation findings revealed a marked improvement in students' cognitive comprehension of the definitions, typologies, and consequences of bullying, alongside the cultivation of empathy, social awareness, and the courage to report violent acts, which were further corroborated by teachers' observations of positive behavioral changes following the intervention. Based on these outcomes, it is recommended to integrate anti-violence values into daily curricula and learning activities, optimize the functions of the Violence Prevention and Handling Team (TPPK), establish secure and confidential reporting mechanisms, strengthen active parental involvement, and ensure the sustainable implementation of similar periodic programs. In conclusion, this program has demonstrated its efficacy as a preventive intervention model that significantly contributes to creating a child-friendly, conducive, and bully-free educational.

Keywords: Bullying; Elementary School; Education; Character; Dedication; Community; KKN



PENDAHULUAN

Perilaku perundungan (*bullying*) yang berlangsung di institusi pendidikan masih tergolong sebagai isu genting yang belum rampung diselesaikan oleh sistem persekolahan nasional. Sepanjang tahun 2023, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), mendapati ribuan laporan kasus di berbagai jenjang pendidikan, dengan hampir separuh dari jumlah tersebut terjadi di lingkungan sekolah (Tamim et al., 2024). Data dari Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) memperlihatkan bahwa selama 2023, telah terjadi 30 kasus perundungan yang tercatat di berbagai institusi pendidikan. Berdasarkan fenomena tersebut, tergambar bahwa satuan pendidikan, yang sepatutnya menjadi wahana yang terlindungi dan tenteram bagi anak didik untuk belajar, bertumbuh, dan bersosialisasi justru sering menjadi lokasi terjadinya tindakan kekerasan dan perundungan (Mutiarani et al., 2024).

Dampak serius tidak hanya dapat ditimbulkan terhadap korban, melainkan juga terhadap pelaku dan seluruh ekosistem sekolah secara kolektif, oleh tindakan perundungan yang berlangsung di jenjang pendidikan Sekolah Dasar (SD). Penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi intensitas *bullying* yang dialami siswa, semakin rendah tingkat kepercayaan diri mereka (Ananda et al., 2022). Konsekuensi psikologis pada diri korban perundungan meliputi rendahnya penghargaan terhadap diri sendiri, perasaan cemas terhadap dinamika lingkungan, keterpurukan mental untuk memulai interaksi persahabatan, sikap rendah diri yang ditunjukkan dengan volume suara kecil dan pandangan mata yang tidak mantap, serta reaksi marah yang timbul akibat akumulasi penerimaan perilaku negatif yang tak terputus (Lestari et al., 2024). Selain itu, berbagai konsekuensi negatif yang diakibatkan oleh tindakan perundungan seperti penurunan prestasi belajar, berubahnya pola tingkah laku, timbulnya keluhan pada kesehatan fisik, dan munculnya perasaan nestapa serta frustrasi. (Andikaratri & Atmojo, 2024). Perkembangan siswa, baik dalam dimensi keilmuan maupun sosial, berpotensi terhambat oleh iklim sekolah yang tidak mendukung, yang mana iklim tersebut dapat tercipta sebagai akibat dari praktik perundungan di lingkungan pendidikan (Fajri, 2021). Jika tidak ditangani sejak dini, perilaku *bullying* dapat terus berlanjut hingga jenjang pendidikan yang lebih tinggi dan membawa dampak negatif yang semakin serius (Destia, 2023).

Sebagai bentuk respons terhadap situasi tersebut, Pemerintah Indonesia mengesahkan Permendikbudristek Nomor 46 Tahun 2023. Adapun muatan regulasi ini secara terperinci diarahkan pada pengaturan strategi antisipasi dan represi terhadap peristiwa kekerasan di semua lini lingkungan pendidikan (Mutmainah et al., 2025). Regulasi ini dihadirkan sebagai instrumen hukum yang tegas untuk menangani sekaligus mencegah kekerasan seksual, perundungan, diskriminasi, dan intoleransi. Melalui Permendikbudristek PPKSP, perlindungan diberikan secara menyeluruh kepada peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan dari potensi kekerasan yang mungkin timbul selama proses kegiatan pendidikan, baik yang berlangsung di dalam maupun di luar lingkungan satuan pendidikan. Lebih lanjut, peraturan ini berhasil menjernihkan ambiguitas definisi dengan merumuskan batasan yang gamblang mengenai kekerasan fisik, psikis, perundungan, kekerasan seksual, serta diskriminasi dan intoleransi, guna memperkuat strategi pencegahan dan penanganan di lapangan. Regulasi ini menegaskan bahwa kekerasan yang dialami oleh peserta didik menjadi tanggung jawab sekolah dan mengamanatkan pembentukan Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan (TPPK) di setiap satuan pendidikan.

Meskipun demikian, efektivitas pencegahan perundungan tidak terletak pada pengendalian terhadap kebijakan yang bersifat sentralistik semata. Keterlibatan kolektif yang menjangkau ranah lokal, termasuk peran institut perguruan tinggi lewat program Kuliah Kerja Nyata (KKN) sebagai bagian dari pengabdian kepada publik, merupakan kelengkapan yang tidak terpisahkan (Irawan et al., 2024). Berdasarkan sejumlah studi dan praktik pengabdian, intervensi berupa penyuluhan dan edukasi antikekerasan yang diprakarsai oleh mahasiswa KKN di satuan pendidikan dasar terbukti efektif untuk memperkuat pemahaman siswa terhadap karakteristik, risiko, dan bahaya perundungan, di samping berperan dalam menumbuhkan kepribadian positif yang berfungsi sebagai benteng pencegahan perilaku tersebut (Candra et al., 2025). Berdasarkan hasil observasi, terdapat bukti perubahan positif yang nyata, seperti meningkatnya keberanian berpendapat dan kemampuan untuk mencontohkan upaya penghindaran perundungan. Tidak hanya itu, berkat implementasi metode yang edukatif dan interaktif (diskusi, permainan, serta bermain peran), siswa tidak hanya diajarkan untuk membedakan jenis-jenis perundungan dan mengerti efeknya, tetapi juga ditumbuhkan kesadaran untuk peduli kepada orang lain. Pada akhirnya, upaya penciptaan lingkungan sekolah yang kondusif dan tenteram



dapat direalisasikan melalui pendidikan karakter di SD, sebab nilai-nilai dasar seperti rasa empati, sikap toleran, dan penghormatan terhadap martabat orang lain diwariskan pembiasaannya sedini mungkin (Andikaratri & Atmojo, 2024).

Berdasarkan observasi awal dan koordinasi dengan pihak sekolah, SD Negeri 1 Manjung dan SD Negeri 2 Manjung menghadapi permasalahan terkait masih maraknya perilaku perundungan di kalangan siswa. Beberapa bentuk *bullying* yang teridentifikasi antara lain perundungan verbal berupa ejekan dan panggilan nama yang tidak pantas, perundungan fisik seperti dorongan dan pukulan, serta perundungan sosial berupa pengucilan terhadap teman sebaya. Kondisi ini menyebabkan sebagian siswa merasa tidak nyaman berada di lingkungan sekolah, kehilangan motivasi belajar, dan mengalami penurunan rasa percaya diri (Ananda et al., 2022).

Selain itu, rendahnya pemahaman siswa mengenai *bullying*, jenis-jenisnya, serta dampak negatif yang ditimbulkannya menjadi faktor yang memperparah situasi (Fahmi et al., 2025). Banyak siswa yang belum menyadari bahwa tindakan yang mereka lakukan sehari-hari, seperti mengejek atau mengucilkan teman, termasuk dalam kategori perundungan dan dapat merugikan orang lain. Minimnya pengetahuan tentang cara melaporkan dan menangani tindakan *bullying* juga menjadi kendala dalam upaya pencegahan di lingkungan sekolah.

Permasalahan ini semakin mendesak untuk segera diatasi mengingat usia sekolah dasar merupakan masa kritis dalam pembentukan karakter dan perilaku sosial anak (Sukma, 2021). Bentuk-bentuk *bullying* yang sering ditemui di sekolah dasar meliputi perilaku verbal, fisik, sosial, dan *cyberbullying*. Jika tidak segera ditangani, perilaku *bullying* yang dibiarkan berlarut-larut dapat membentuk kebiasaan negatif yang terbawa hingga jenjang pendidikan selanjutnya dan berdampak pada kehidupan sosial anak di masa depan (Fajri, 2021).

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan oleh Kelompok KKN 212 ini bertujuan untuk:

1. Meningkatkan pemahaman siswa tentang pengertian, bentuk, serta dampak negatif *bullying* yang ditimbulkan bagi korban, pelaku, dan lingkungan sekolah.
2. Menanamkan nilai-nilai karakter positif pada siswa, seperti empati, sikap saling menghargai, tanggung jawab, dan keberanian untuk menolak serta melaporkan tindakan *bullying*.
3. Menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan inklusif melalui pembentukan komitmen bersama antara siswa, guru, dan seluruh warga sekolah untuk mewujudkan budaya anti-*bullying* yang berkelanjutan.
4. Memberikan bekal pemahaman kepada siswa baru tentang pentingnya menjaga hubungan pertemanan yang sehat dan menghindari perilaku perundungan sejak hari pertama memasuki lingkungan sekolah, melalui integrasi materi anti-*bullying* dalam kegiatan Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS).

Program “Sekolah Damai Anti-Bullying” yang dilaksanakan oleh Kelompok KKN 212 memiliki sejumlah kebaruan yang membedakannya dari program serupa, antara lain:

1. Integrasi dengan Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS). Kegiatan sosialisasi anti-*bullying* dirancang sebagai bagian dari rangkaian MPLS, sehingga pesan-pesan tentang pentingnya menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan bebas dari perundungan dapat disampaikan sejak hari pertama siswa baru memasuki sekolah. Pendekatan ini sejalan dengan kebijakan MPLS ramah anak yang menekankan penguatan karakter dan pelarangan segala bentuk perpeloncoan maupun kekerasan.
2. Pendekatan interaktif dan partisipatif. Program ini tidak hanya menggunakan metode ceramah satu arah, tetapi juga melibatkan siswa secara aktif melalui sesi tanya jawab, diskusi kelompok, permainan edukatif, dan pemutaran video animasi yang menarik. Pendekatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa dan menumbuhkan empati serta kesadaran kolektif untuk menciptakan sekolah bebas *bullying*.
3. Pelaksanaan di dua sekolah dasar secara simultan. Program ini dilaksanakan di dua sekolah dasar, yaitu SD Negeri 1 Manjung dan SD Negeri 2 Manjung, dengan jadwal yang terkoordinasi selama tiga hari (12–14 Juli 2026). Hal ini memungkinkan terjadinya berbagi pengalaman dan praktik baik antar sekolah dalam upaya pencegahan *bullying* serta menjangkau lebih banyak siswa dalam waktu yang bersamaan.



4. Keterlibatan multi-pihak. Program ini melibatkan kolaborasi antara mahasiswa KKN, guru, kepala sekolah, dan siswa dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Pendekatan kolaboratif ini diharapkan dapat menciptakan rasa kepemilikan bersama terhadap program dan memastikan keberlanjutannya setelah masa KKN berakhir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidik memahami pendidikan anti-*bullying* dan mendukung inisiatif anti-*bullying* untuk meningkatkan pendidikan karakter di sekolah dasar.

METODE

A. Lokasi

Kegiatan pengabdian masyarakat berupa program “Sekolah Damai Anti-Bullying” ini dilaksanakan di SD Negeri 1 Manjung dan SD Negeri 2 Manjung yang terletak di Kecamatan Ngawen, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah. Pemilihan kedua lokasi ini didasarkan pada hasil observasi awal dan koordinasi dengan pihak sekolah yang menunjukkan masih maraknya perilaku perundungan di kalangan siswa serta rendahnya pemahaman siswa tentang *bullying* dan dampaknya. Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 12, 13, dan 14 Juli 2026 sebagai bagian dari rangkaian kegiatan Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS). Penentuan jadwal ini bertujuan agar pesan-pesan tentang pentingnya menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan bebas dari perundungan dapat disampaikan sejak hari pertama siswa baru memasuki lingkungan sekolah.

B. Tahapan Kegiatan

Pelaksanaan program pengabdian ini mengikuti tahapan sistematis yang mengacu pada pendekatan partisipatif yang banyak digunakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat serupa. Tahapan kegiatan terdiri dari tiga fase utama, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi (Mutiarani et al., 2024).

Tahap persiapan diawali dengan observasi awal dan koordinasi dengan pihak sekolah untuk mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi serta kebutuhan yang diperlukan. Pada tahap ini, tim KKN melakukan kunjungan formal ke SD Negeri 1 Manjung dan SD Negeri 2 Manjung untuk berdiskusi dengan kepala sekolah dan para wali kelas guna memahami dinamika sosial dan potensi permasalahan *bullying* di lingkungan sekolah. Hasil koordinasi menunjukkan respons positif dari pihak sekolah yang menyadari urgensi program edukasi anti-*bullying* bagi siswa. Selanjutnya, tim KKN melakukan penyusunan materi dan media pembelajaran yang disesuaikan dengan tingkat usia dan pemahaman siswa sekolah dasar. Materi disusun secara age-appropriate dengan menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami, serta dilengkapi dengan media visual seperti gambar, poster, dan video animasi edukatif.

Tahap pelaksanaan merupakan inti dari program pengabdian yang dilaksanakan selama tiga hari di SD Negeri 1 Manjung dan SD Negeri 2 Manjung. Kegiatan diawali dengan sesi pembukaan resmi yang dipandu oleh pembawa acara dan dilanjutkan dengan sambutan dari kepala sekolah serta perwakilan tim KKN yang menyampaikan tujuan dan harapan dari kegiatan sosialisasi. Setelah itu, kegiatan inti dimulai dengan penyampaian materi edukasi tentang *bullying* yang disampaikan secara interaktif menggunakan media presentasi visual yang telah disusun dalam bentuk powerpoint. Materi yang disampaikan mencakup pengertian *bullying*, ciri-ciri *bullying*, bentuk-bentuk *bullying* yang meliputi *bullying* fisik, verbal, sosial, dan *cyberbullying*, faktor-faktor penyebab terjadinya *bullying* baik dari faktor internal pelaku, faktor eksternal lingkungan, maupun faktor dari korban, serta dampak *bullying* bagi korban, pelaku, dan saksi. Setelah penyampaian materi, siswa diajak untuk menonton film edukasi tentang *bullying* yang bertujuan untuk memberikan gambaran nyata tentang perundungan serta membantu siswa mengenali berbagai jenis *bullying* yang mungkin terjadi di lingkungan sekolah. Kegiatan dilanjutkan dengan sesi tanya jawab interaktif di mana siswa diberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan dan menyampaikan pendapat mereka mengenai *bullying*. Sesi ini bertujuan untuk mengevaluasi pemahaman siswa serta meluruskan miskonsepsi tentang *bullying*.

Selanjutnya, siswa diajak untuk membuat “Pohon Harapan” yang berisi komitmen dan harapan mereka untuk menciptakan lingkungan sekolah yang bebas dari perundungan. Kegiatan ini bertujuan untuk menginternalisasi nilai-nilai anti-*bullying* dan membangun rasa kepemilikan bersama terhadap program. Setelah itu, dilaksanakan sesi kuis interaktif untuk menguji pemahaman siswa terhadap materi yang telah disampaikan. Siswa yang berpartisipasi aktif dalam sesi kuis diberikan penghargaan



sebagai bentuk reinforcement positif. Puncak kegiatan adalah pembagian pin dengan tulisan “SD Hebat Tanpa *Bullying*” kepada seluruh siswa sebagai simbol komitmen bersama untuk mewujudkan sekolah yang aman dan bebas dari perundungan, serta diakhiri dengan deklarasi anti-*bullying* yang diikrarkan oleh seluruh siswa secara bersama-sama (Destia, 2023).

Tahap evaluasi dilakukan untuk mengukur sejauh mana tujuan program telah tercapai dan untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, serta peluang perbaikan program (Abidin et al., 2024). Evaluasi dilaksanakan melalui observasi langsung selama proses kegiatan berlangsung dan wawancara dengan guru setelah seluruh rangkaian kegiatan selesai. Hasil evaluasi digunakan sebagai bahan perbaikan dan rekomendasi untuk program lanjutan.

C. Metode Pelatihan

Metode pelatihan dan pendampingan yang digunakan dalam program ini mengedepankan pendekatan yang interaktif dan menyenangkan yang disesuaikan dengan karakteristik siswa sekolah dasar. Metode ceramah interaktif digunakan untuk menyampaikan materi edukasi tentang *bullying* secara sistematis dan terstruktur. Berbeda dengan ceramah tradisional yang bersifat satu arah, metode ceramah interaktif menciptakan dialog dua arah antara pemateri dan siswa, sehingga memungkinkan terjadinya tanya jawab dan diskusi. Metode komunikasi interaktif diterapkan untuk menciptakan suasana belajar yang hidup dan partisipatif, di mana siswa didorong untuk bertanya, merespons, dan menyampaikan pendapat mereka secara aktif. Selain itu, metode bernyanyi juga digunakan sebagai media pembelajaran yang menarik dan mudah diingat oleh siswa. Lagu-lagu edukatif tentang anti-*bullying* dinyanyikan bersama-sama untuk memperkuat pesan-pesan moral yang disampaikan dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Kombinasi dari berbagai metode ini terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa, menumbuhkan empati, serta memperkuat keterampilan sosial mereka dalam mencegah dan menangani *bullying* (Ardhany & Suroso, 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Kegiatan

Program pengabdian kepada masyarakat dengan tajuk "Sekolah Damai Anti-*Bullying*" telah diimplementasikan di SD Negeri 1 Manjung dan SD Negeri 2 Manjung yang terletak di Kecamatan Ngawen, Kabupaten Klaten, selama tiga hari berturut-turut, yakni pada tanggal 12 hingga 14 Juli 2026. Kegiatan ini diintegrasikan ke dalam rangkaian Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS) dan melibatkan seluruh peserta didik baru sebagai sasaran utama. Berdasarkan hasil observasi selama pelaksanaan, program ini berlangsung dalam kondisi yang terkendali dan memperoleh respons yang konstruktif dari mitra sekolah, yang ditunjukkan melalui partisipasi aktif kepala sekolah dan tenaga pendidik dalam setiap tahapan pendampingan.

Pelaksanaan program dirancang melalui beberapa tahapan sistematis. Tahap awal dimulai dengan kegiatan pembukaan yang dipandu oleh moderator, dilanjutkan dengan sambutan resmi dari kepala sekolah dan perwakilan tim pelaksana KKN. Memasuki sesi inti, materi edukasi mengenai perundungan disampaikan oleh narasumber secara interaktif dengan bantuan media presentasi audiovisual. Substansi yang dipaparkan meliputi definisi operasional perundungan, karakteristik atau indikatornya, tipologi perundungan (yang mencakup aspek fisik, verbal, sosial, dan siber), faktor-faktor etiologis pemicu terjadinya perundungan, serta dampak psikososial yang dialami oleh korban, pelaku, dan saksi. Untuk memperkuat pemahaman konseptual, peserta didik diberikan pengayaan melalui pemutaran film pendek bertema perundungan yang merepresentasikan kasus-kasus kontekstual, sehingga diharapkan mampu menjadi media identifikasi dini terhadap berbagai bentuk kekerasan di lingkungan sekolah.

Selanjutnya, kegiatan berlanjut pada forum tanya jawab yang bersifat interaktif sebagai sarana evaluasi formatif guna mengukur tingkat pemahaman siswa sekaligus meluruskan potensi kesalahan persepsi mengenai perundungan. Pada sesi ini, antusiasme peserta terpantau sangat tinggi, yang terlihat dari frekuensi pertanyaan yang diajukan serta keberanian siswa dalam mengartikulasikan pandangan mereka. Setelah sesi diskusi, peserta didik dilibatkan dalam aktivitas reflektif melalui pembuatan media "Pohon Harapan," yang berfungsi sebagai sarana ekspresi komitmen dan aspirasi personal dalam mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang bebas dari kekerasan; aktivitas ini bertujuan untuk menginternalisasikan nilai-nilai antikekerasan serta membangun rasa kepemilikan

kolegial terhadap program. Sebagai instrumen pengukuran daya serap kognitif, dilaksanakan kuis interaktif yang diikuti dengan pemberian penghargaan kepada siswa dengan partisipasi tertinggi, yang sekaligus berperan sebagai teknik penguatan positif (*positive reinforcement*).

Klimaks kegiatan diwujudkan melalui pembagian lencana simbolis (*pin*) yang mencantumkan narasi "SD Hebat Tanpa *Bullying*" kepada seluruh peserta sebagai representasi ikatan komitmen kolektif. Rangkaian program ditutup dengan pengikraran deklarasi anti-perundungan yang dilakukan secara serentak oleh seluruh siswa. Deklarasi tersebut merupakan momentum strategis dalam membangun kesadaran kolektif, yang pada gilirannya diorientasikan untuk menciptakan iklim mikro pendidikan yang aman, inklusif, serta senantiasa menjunjung tinggi prinsip saling menghormati antarseluruh warga sekolah.

B. Dokumentasi



Gambar 1 (Penyerahan Poster Anti *Bullying* ke SDN 1 Manjung)



Gambar 2 (Deklarasi Anti *Bullying* di SDN 2 Manjung)



Gambar 3 (Edukasi Anti *Bullying*)



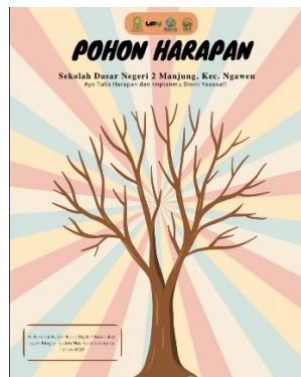
Gambar 4 (Pembagian Pin Anti *Bullying*)



Gambar 5 (Poster I)



Gambar 6 (Poster II)



Gambar 7 (Pohon Harapan)



Gambar 8 (PPT materi Anti Bullying)

C. Pelaksanaan

Evaluasi program dilakukan melalui observasi langsung dan wawancara dengan guru setelah seluruh rangkaian kegiatan selesai. Berdasarkan hasil observasi, terlihat bahwa siswa menunjukkan antusiasme dan partisipasi aktif yang tinggi. Siswa aktif bertanya, merespons pertanyaan pemateri, dan terlibat dalam diskusi kelompok. Guru juga mencatat adanya perubahan perilaku positif pada siswa setelah mengikuti program, di mana siswa menjadi lebih peduli terhadap teman dan lebih berani untuk melaporkan tindakan *bullying* yang mereka saksikan.

Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa program ini memberikan dampak positif. Guru menyampaikan bahwa siswa menjadi lebih memahami *bullying*, bentuk-bentuknya, serta dampak negatifnya. Kepedulian yang lebih mendalam terhadap kawan yang sedang dalam kesulitan, serta sikap tegas dalam menanggulangi perundungan, merupakan dua indikator peningkatan kapasitas empati siswa yang juga turut teridentifikasi oleh guru. Sementara itu, kecenderungan siswa untuk menyampaikan laporan secara terbuka mengenai kasus perundungan yang mereka rasakan sendiri atau lihat di sekitar juga mulai tercatat oleh pihak pengajar.

Berdasarkan hasil evaluasi kuis di akhir pertemuan, yang menunjukkan bahwa mayoritas siswa mampu menjawab soal dengan benar, yang menandakan penguatan wawasan mereka tentang perundungan. Kemampuan menyebutkan definisi, menjabarkan jenis-jenis, serta mengulas efek buruk bagi korban dan pelaku tampak terinternalisasi dengan baik. Pencapaian ini turut memperkuat simpulan riset sebelumnya bahwa sosialisasi antiperundungan berkontribusi nyata terhadap peningkatan pemahaman dan kepekaan perilaku siswa.

D. Pembahasan

Keberhasilan program "Sekolah Damai Anti-Bullying" di SD Negeri 1 Manjung dan SD Negeri 2 Manjung direpresentasikan oleh hasil positif yang tampak pada ranah pemahaman dan kepekaan siswa terhadap isu perundungan. Hasil ini sejalan dengan simpulan dari riset terdahulu perihal efektivitas penyuluhan antiperundungan di tingkat SD, termasuk penelitian Fitri dkk. (2026) yang dalam studinya, kegiatan serupa di tiga SD di Desa Kessing terbukti memberikan dampak signifikan, yang terlihat dari peningkatan capaian skor rata-rata peserta didik (dari *pretest* ke *posttest*) dan meningkatnya kemampuan mereka dalam menelaah bentuk-bentuk perundungan serta dampaknya.

Penelitian oleh Al-Fajar dkk. (2024) di MIN 6 Seluma mengonfirmasi bahwa pendekatan preventif berupa sosialisasi antiperundungan terbukti ampuh dalam mewujudkan suasana akademik yang terjamin keamanannya dan bersifat positif di tingkat dasar. Keberhasilan ini tidak lepas dari perancangan metode yang menekankan interaktivitas dan keterlibatan aktif peserta didik. Implementasi ceramah interaktif yang dipadukan dengan tayangan film edukatif, diskusi kelompok, dan kuis merupakan formulasi yang terbukti mampu mendongkrak taraf pemahaman siswa. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk tidak hanya mendengarkan materi secara pasif, tetapi juga terlibat aktif dalam proses pembelajaran, sehingga pemahaman mereka menjadi lebih mendalam. Hal ini sejalan dengan temuan Astari dkk. (2026) yang menunjukkan bahwa pendekatan literasi sosial-emosional yang memadukan media *audiovisual*, diskusi, serta evaluasi efektif membangun kesadaran moral dan keterampilan sosial siswa.



Kegiatan pembuatan Pohon Harapan dan deklarasi anti-*bullying* juga berperan penting dalam menginternalisasi nilai-nilai anti-*bullying* pada diri siswa. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya memahami konsep *bullying* secara kognitif, tetapi juga membuat komitmen afektif dan konatif untuk tidak melakukan *bullying* dan berani melaporkan jika melihat atau mengalami *bullying*.

Pembagian pin “SD Hebat Tanpa *Bullying*” dan deklarasi anti-*bullying* juga berfungsi sebagai penguatan simbolis yang mengingatkan siswa akan komitmen mereka untuk menciptakan lingkungan sekolah yang bebas dari perundungan. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa kegiatan sosialisasi anti-*bullying* yang melibatkan partisipasi aktif siswa, seperti pembuatan poster dan slogan anti-*bullying*, dapat menumbuhkan sikap menghargai sesama, meningkatkan empati, dan menciptakan lingkungan sekolah yang aman. Keterlibatan aktif guru dan kepala sekolah dalam mendampingi kegiatan juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan program ini. Dukungan dari pihak sekolah memastikan bahwa pesan-pesan anti-*bullying* tidak hanya disampaikan dalam satu kali kegiatan, tetapi juga dapat diintegrasikan ke dalam budaya sekolah secara berkelanjutan.

Penelitian menunjukkan bahwa kerjasama aktif antara sekolah, orang tua, dan komunitas menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman bagi siswa. Secara keseluruhan, program “Sekolah Damai Anti-*Bullying*” yang dilaksanakan oleh Kelompok KKN 212 di SD Negeri 1 Manjung dan SD Negeri 2 Manjung terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa tentang *bullying*. Metode interaktif dan partisipatif yang digunakan, didukung oleh keterlibatan aktif pihak sekolah, berhasil menumbuhkan sikap empati, keberanian melapor, dan komitmen bersama untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan bebas dari perundungan. Program ini diharapkan dapat menjadi langkah awal yang berkelanjutan dalam upaya pencegahan *bullying* di lingkungan sekolah dasar.

SIMPULAN

A. Dampak Kegiatan

Program “Sekolah Damai Anti-*Bullying*” yang dilaksanakan oleh Kelompok KKN 212 di SD Negeri 1 Manjung dan SD Negeri 2 Manjung, Kecamatan Ngawen, Kabupaten Klaten, pada tanggal 12, 13, dan 14 Juli 2026, memberikan dampak positif yang signifikan bagi siswa, guru, dan lingkungan sekolah secara keseluruhan. Berdasarkan hasil observasi langsung dan wawancara dengan guru, program ini berhasil meningkatkan pemahaman siswa tentang *bullying* secara komprehensif. Siswa mampu memahami pengertian *bullying*, mengenali berbagai bentuk *bullying* yang meliputi *bullying* fisik, verbal, sosial, dan *cyberbullying*, serta memahami dampak negatif yang ditimbulkan bagi korban, pelaku, dan saksi. Peningkatan pemahaman ini merupakan fondasi penting bagi upaya pencegahan *bullying* di lingkungan sekolah, sebagaimana penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan tentang *bullying* menjadi langkah awal yang krusial dalam mencegah terjadinya perundungan. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa sosialisasi anti-*bullying* efektif dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa terhadap perilaku *bullying*.

Selain peningkatan aspek kognitif, program ini juga berhasil menanamkan nilai-nilai karakter positif pada diri siswa. Sikap empati, kepedulian terhadap sesama, dan keberanian untuk menolak serta melaporkan tindakan *bullying* mulai terlihat pada perilaku siswa setelah mengikuti program. Siswa menunjukkan kesiapan untuk menjadi penolong aktif (*bystander active*) ketika menyaksikan teman menjadi korban *bullying*, serta berani mengatakan “stop” dengan sopan namun tegas ketika menghadapi situasi *bullying*. Perubahan sikap ini sejalan dengan tujuan pendidikan karakter yang menekankan pentingnya pembentukan moral dan akhlak mulia pada siswa sejak dini. Penelitian Lestari dkk. (2024) mengonfirmasi bahwa pendidikan karakter memiliki andil yang krusial dalam pembentukan moral anak pada masa sekolah dasar. Andil tersebut, menurut temuan yang sama, hendaknya didukung dan difasilitasi oleh guru serta orang tua, mengingat keduanya berperan sebagai garda utama dalam upaya pembentukan karakter dan akhlak mulia anak.

Dampak positif lainnya adalah terciptanya komitmen bersama antara siswa, guru, dan seluruh warga sekolah untuk mewujudkan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan bebas dari perundungan. Hal ini terwujud melalui kegiatan pembuatan Pohon Harapan, pembagian pin “SD Hebat Tanpa *Bullying*”, dan deklarasi anti-*bullying* yang diikrarkan oleh seluruh siswa secara bersama-sama. Komitmen kolektif ini menjadi modal sosial yang penting bagi keberlanjutan upaya pencegahan *bullying* di lingkungan sekolah. Penelitian oleh Mutmainah dkk. (2025) menunjukkan bahwa program



sosialisasi anti-*bullying* yang melibatkan seluruh ekosistem sekolah efektif dalam membangun kesadaran kolektif dan menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan ramah anak.

Program ini juga memberikan dampak positif bagi guru dan pihak sekolah, yaitu bertambahnya wawasan dan referensi tentang metode edukasi anti-*bullying* yang interaktif dan menyenangkan. Guru memperoleh pengalaman langsung dalam menerapkan pendekatan partisipatif yang melibatkan siswa secara aktif, yang dapat diintegrasikan ke dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Hal ini sejalan dengan temuan Andikaratri & Atmojo (2024) yang menyatakan bahwa sekolah menggunakan berbagai teknik untuk melaksanakan pendidikan karakter, antara lain keteladanan, pembiasaan, pengkondisian suasana sekolah, integrasi dalam proses pembelajaran, dan integrasi melalui kegiatan ekstrakurikuler.

Dengan demikian, program "Sekolah Damai Anti-Bullying" memberikan dampak yang holistik, mencakup peningkatan pemahaman kognitif, perubahan sikap dan perilaku, serta penguatan komitmen kelembagaan dalam upaya pencegahan *bullying* di lingkungan sekolah dasar.

B. Rekomendasi Tindak Lanjut

Berdasarkan hasil pelaksanaan dan evaluasi program "Sekolah Damai Anti-Bullying", terdapat beberapa rekomendasi tindak lanjut yang diharapkan dapat memastikan keberlanjutan dan optimalisasi upaya pencegahan *bullying* di SD Negeri 1 Manjung dan SD Negeri 2 Manjung, serta dapat menjadi referensi bagi sekolah-sekolah lain yang menghadapi tantangan serupa.

Pertama, pihak sekolah disarankan untuk mengintegrasikan nilai-nilai anti-*bullying* ke dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari dan budaya sekolah. Materi tentang *bullying* dan pendidikan karakter dapat diintegrasikan ke dalam berbagai mata pelajaran, tidak hanya pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, tetapi juga pada mata pelajaran lain seperti Pendidikan Agama, Bahasa Indonesia, dan Ilmu Pengetahuan Sosial. Penelitian menunjukkan bahwa integrasi pendidikan karakter ke dalam kurikulum sekolah merupakan salah satu strategi efektif dalam menanamkan nilai-nilai positif pada siswa. Kedua, pembentukan atau optimalisasi Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan (TPPK) disarankan untuk dilakukan oleh pihak sekolah, sebagaimana diamanatkan dalam Permendikbudristek Nomor 46 Tahun 2023 tentang PPKSP. Oleh tim ini, berbagai fungsi diemban, yang mencakup identifikasi terhadap indikasi awal perundungan, pemberian pendampingan kepada pihak yang terdampak, pemrosesan atas setiap aduan yang masuk, serta penyelarasan berbagai program preventif terhadap kekerasan secara berlanjut. Ketiga, sekolah perlu menyediakan saluran pelaporan yang aman dan mudah diakses oleh siswa yang menjadi korban atau saksi *bullying*. Saluran pelaporan dapat berupa kotak pengaduan anonim, nomor telepon khusus, atau platform digital yang dapat digunakan siswa untuk melaporkan insiden *bullying* tanpa takut mendapatkan konsekuensi negatif. Kejelasan prosedur pelaporan ini penting untuk menutup celah umum program sosialisasi, yakni berhentinya dampak pada level kesadaran tanpa perubahan perilaku dan sistem. Sekolah juga harus memastikan bahwa setiap laporan ditindaklanjuti secara serius dan konfidensial.

Keempat, keterlibatan aktif orang tua dalam upaya preventif terhadap perundungan direkomendasikan untuk diimplementasikan oleh pihak sekolah, yang dapat diwujudkan melalui komunikasi periodik antarkeduanya, penyelenggaraan seminar atau forum wali murid yang membahas penguatan karakter dan pencegahan kekerasan, serta pengadaan buku pedoman atau selebaran informatif terkait tata cara membimbing anak dalam menghadapi potensi perundungan di ranah domestik. Kontribusi orang tua dan tenaga pendidik sebagai aktor sentral dalam pembentukan kepribadian dan etika siswa merupakan sebuah keniscayaan. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa internalisasi nilai-nilai luhur dan moral pada anak usia sekolah dasar dapat diupayakan melalui penyelenggaraan pembelajaran yang sarat akan nilai positif, pengasahan kecakapan sosial, serta pembekalan pemahaman tentang implikasi dari seluruh perilaku yang ditunjukkan oleh anak. Kelima, program serupa disarankan untuk dilakukan secara berkelanjutan dan berkala, tidak hanya pada saat MPLS, tetapi juga pada momen-momen lain seperti peringatan hari anti-*bullying* atau sebagai bagian dari program penguatan pendidikan karakter. Kegiatan dapat dikembangkan dalam skala yang lebih luas, melibatkan lebih banyak siswa dengan materi yang disesuaikan secara kontekstual. Keenam, evaluasi terhadap program direkomendasikan untuk diadakan secara periodik guna menilai tingkat efektivitasnya sekaligus mengidentifikasi aspek-aspek yang masih memerlukan penyempurnaan. Instrumen evaluasi dapat dijalankan melalui hasil pendapat kepuasan siswa, pemantauan terhadap perilaku, serta sesi wawancara yang melibatkan tenaga pendidik dan wali murid. Hasil dari kegiatan



evaluasi tersebut kiranya dapat dimanfaatkan sebagai landasan bagi upaya pengoptimalan program pada periode selanjutnya.

Dengan implementasi rekomendasi tindak lanjut ini, diharapkan upaya pencegahan *bullying* di SD Negeri 1 Manjung dan SD Negeri 2 Manjung dapat berjalan secara berkelanjutan dan efektif, sehingga tercipta lingkungan sekolah yang aman, ramah, dan bebas dari perundungan bagi seluruh siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z., Farel, A., & Hasan, S. (2024). Edukasi Anti *Bullying* sebagai Penguatan Pendidikan Karakter dalam Meningkatkan Sikap Kepedulian Siswa di SD N Polosari 01 Tahun 2024. *Jurnal Indonesia Mengabdi*, 2, 123–127. <https://doi.org/10.55080/jim.v2i3.970>
- Ananda, R. A., Inas, M., & Setyawan, A. (2022). Pentingnya Pendidikan Karakter pada anak Sekolah Dasar di Era Digital. *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 1(1), 83–88.
- Andikaratri, M., & Atmojo, S. E. (2024). Urgensi dan Implementasi Pendidikan Karakter pada Sekolah Dasar di Indonesia. *Jurnal Wawasan Pendidikan*, 4(16), 266–278.
- Ardhany, G. C., & Suroso. (2024). Pelatihan Anti *Bullying* Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pengabdian Sosial*, 1(9), 1255–1258.
- Candra, S. D., Abdul, A., Wiyono, R., Nafis, R. W., & Hakim, L. (2025). Pendidikan Anti-Bullying melalui Implementasi Pembelajaran Bermain pada Anak Sekolah Dasar. *INSAN CENDEKIA : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 191–199.
- Destia, P. (2023). Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Mengembangkan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Procedings Series of Educational Studies National Conference from Magister of Education Management*, 178–184.
- Fahmi, Kusuma, T. T., Kurniawan, V. D., Muzakki, M. N. H., Pratama, A. Y., & Nirmala, B. (2025). Program Sosialisasi Anti *Bullying* oleh Mahasiswa KKN Tematik di SD Negeri Tembong Kabupaten Kuningan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara (JPkMN)*, 6(2), 2306–2313.
- Fajri, N. (2021). Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter di Satuan Pendidikan Sekolah Dasar. *At-Tarbiyah Al-Mustamirrah : Jurnal Pendidikan Islam*, 2, 1–10.
- Irawan, Y., Nasrullah, A., Regitha, A. P., Puspita, D., Afriani, L., Istiqomah, M., Sari, N., Shilamaya, P., & Nugroho, W. A. (2024). Implementasi Program Sosialisasi Anti- *Bullying* dalam Meningkatkan Kepedulian Siswa di SD N 15 Desa kertasana. *Jurnal Abdimas*, 3.
- Lestari, K. A., Julia, A., Putri, N. A., Rizki, M., Caturiasari, J., & Wahyudin, D. (2024). Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Moral Anak Sekolah Dasar. 7(2).
- Mutiarani, A. D., Maharani, F., Rahmayanti, G. A., & Maulidyaningrum, R. (2024). Seminar “ Sekolah Ramah Anti - *Bullying* ” Sebagai Implementasi Pencegahan Preventif Terhadap *Bullying* Pada Siswa Kelas III dan IV SDN Nagrak, Ciater-Subang. *Procedings UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 5.
- Mutmainah, H. A., Iskandar, S. S., Wibowo, D. S., Baihaqi, A. R., & Sari, M. (2025). Membangun Kesadaran Anti-Bullying di Lingkungan SD: Program Pengabdian Mahasiswa KKN. *SEMAR : Jurnal Sosial Dan Pengabdian Masyarakat*, 3, 56–63.
- Rahman, A. P., Zuhroh, N., Fahma, A., Rahma, M. F., Tazkia, M. N., Zultianda, R., Baihaqi, M. A., & Nihayah, A. Z. (2024). Penguatan Nilai Etika dan Moral Melalui Sosialisasi Anti *Bullying* : Studi Kasus SD Negeri 02 Desa Banyuurip. *Jurnal Pelayanan Masyarakat (JPM)*, 1(3), 25–34.
- Sukma, H. H. (2021). Pendidikan Karakter pada Anak Sekolah Dasar di Era Digital Dini. *Prosiding Seminar Nasional Dies Natalis UTP Surakarta*, 1, 85–92.
- Tamim, M. H., Or, M., Muhajir, L. A., Raiyhanun, Nurfiyaturrizkiah, S., & Rahmayani, S. (2024). Implementasi Program Sosialisasi Anti-Bullying untuk Meningkatkan Kesadaran Siswa Kelas V SDN 1 Rumbuk. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4, 4489–4496.